

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Unit Analisis, Populasi Dan Sampel

Unit analisis ialah entitas yang menjadi fokus penelitian dan akan diuji dalam rangka memverifikasi hipotesis. Entitas yang dianalisis ini dapat mencakup individu, perusahaan atau organisasi. Penelitian ini memiliki pendekatan kuantitatif dan menggunakan data yang telah ada sebelumnya (data sekunder).

##### 3.1.1 Unit Analisis

Penelitian ini akan menganalisis perusahaan yang beroperasi dalam sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022 sebagai objek yang akan diuji dalam rangka menguji hipotesis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi. Sumber data sekunder ini berasal dari laporan keuangan yang diakses melalui situs resmi perusahaan serta situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini mencakup variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), likuiditas yang diukur dengan *Cash Ratio* (CR), *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba, yang diukur melalui perbandingan antara arus kas operasi dengan *Earnings Before Interest and Tax* (EBIT).

Perusahaan-perusahaan dalam sektor barang konsumen primer sering menghadapi fluktuasi kinerja akibat persaingan yang ketat. Hal ini mendorong perusahaan untuk mencapai kinerja yang unggul guna memenuhi ekspektasi konsumen dan menarik minat investor, salah satunya adalah melalui informasi laba perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana

pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.

### 3.1.2 Populasi

Populasi merujuk pada area generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas atau sifat tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk menjadi objek studi dan ditarik kesimpulannya. Dalam konteks penelitian, populasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup obyek dan benda-benda alam lainnya. Populasi tidak hanya berkaitan dengan jumlah obyek atau subyek, tetapi juga mencakup seluruh karakteristik yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut (Garaika & Darmanah, 2019). Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan di sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022.

Berdasarkan artikel yang dilansir dari IDX Channel, industri barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) melibatkan perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa kepada konsumen. Barang-barang ini umumnya dijual kepada konsumen sebagai barang *countercyclical* atau primer (dasar). Artinya, permintaan terhadap barang dan jasa tersebut tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, Sektor barang konsumen primer memiliki 4 subsektor, yaitu subsector perdagangan ritel barang primer, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, dan sub sektor produk rumah tangga tidak tahan lama (Nurhaliza, 2022).

### 3.1.3 Sampel

Sampel merupakan subset atau bagian dari populasi yang mencakup sejumlah obyek atau subyek beserta karakteristiknya. Ketika populasi memiliki ukuran yang besar dan peneliti menghadapi keterbatasan dana, tenaga, dan waktu untuk mempelajari seluruh populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel sebagai representasi dari populasi tersebut (Garaika & Darmanah,

2019). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017), teknik *purposive sampling* merupakan strategi pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja dan memiliki tujuan tertentu. Dalam metode ini, peneliti dengan sengaja memilih obyek atau individu yang dianggap memiliki informasi yang relevan dan memiliki populasi yang sedang diteliti. Penggunaan teknik *purposive sampling* terjadi ketika peneliti memiliki kriteria khusus yang ingin diteliti atau ketika peneliti menginginkan informasi yang mendalam dari subyek dengan pengalaman atau pengetahuan tertentu. Dalam teknik ini, sampel dipilih dengan mempertimbangkan obyek yang dianggap mampu memberikan informasi yang paling relevan dan bermanfaat untuk mencapai tujuan penelitian.

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu: 1) Perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2) Perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022, 3) Perusahaan sektor konsumen primer yang mempublikasikan laporan keuangan audit selama periode 2019-2022, 4) Perusahaan sektor konsumen primer yang menghasilkan laba selama periode 2019-2022.

Berikut ini kriteria perusahaan yang penulis tentukan untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Seleksi Pengambilan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2023.	122
2	Perusahaan sektor konsumen primer yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022.	(43)
3	Perusahaan sektor konsumen primer yang tidak mempublikasikan laporan keuangan audit selama periode 2019-2022.	(3)
4	Perusahaan sektor konsumen primer yang tidak menghasilkan laba sebelum pajak selama periode 2019-2022.	(34)

5	Jumlah Sampel	42
6	Jumlah Observasi (x 4 tahun)	168

Sumber: Data diolah oleh Penulis

Setelah ditentukan kriteria pengambilan sampel yang diinginkan, maka sebanyak 42 sampel yang memenuhi kriteria untuk penelitian ini pada sektor konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam studi ini merupakan data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia yang telah diolah oleh pihak lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang melibatkan informasi dari dokumen tertulis, rekaman audio atau visual, atau sumber data lain yang berbentuk tertulis. Metode ini memanfaatkan data sekunder yang sudah ada untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor konsumen primer dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan juga dari *website* resmi perusahaan. Kurun waktu pengambilan data dalam penelitian ini adalah sejak tahun 2019-2022.

### 3.3 Operasionalisasi Variabel

Terdapat lima variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Diantaranya ialah, variabel dependen yaitu kualitas laba (Y), dengan empat variabel independen yaitu, variabel profitabilitas (X1), variabel likuiditas (X2), variabel *leverage* (X3), dan juga variabel kebijakan dividen (X4).

Berikut ini adalah operasionalisasi dari masing-masing variabel yang diteliti:

## 1) Kualitas Laba (Y)

### a. Definisi Konseptual

Kualitas laba merupakan representasi kinerja perusahaan yang diperoleh dari informasi laba dalam laporan keuangan yang akurat untuk selanjutnya dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan (Schroeder et al., 2019). Menurut (Penman, 2001), laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan. Laba yang berkualitas seharusnya dapat mencerminkan optimisme yang dapat digunakan untuk memperkirakan laba di masa depan (Kepramareni et al., 2021).

### b. Definisi Operasional

Menurut Widjaja dan El Maghviroh (2011), rasio kualitas laba yang digunakan adalah dengan mengukur perbandingan antara arus kas dan laba bersih suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi kualitas laba karena menunjukkan bahwa sebagian besar laba operasional telah diwujudkan dalam bentuk kas yang sesuai dengan pendapatan yang diakui.

Oleh sebab itu, proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas laba adalah:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Earnings Before Interest and Tax (EBIT)}}$$

## 2) Profitabilitas

### a. Definisi Konseptual

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari kegiatan bisnisnya dalam periode tertentu (Weygandt et al., 2015). Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan manajemen perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba yang memadai untuk membayar dividen, membiayai pengembangan usaha, dan memenuhi kebutuhan para pemegang saham. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengembalian investasi yang diberikan oleh

perusahaan. Perusahaan dapat menghasilkan laba berkualitas jika mampu mencapai tingkat profitabilitas yang optimal dan menyajikan informasi keuangan yang akurat untuk membantu pengambilan keputusan (Lusiani & Khafid, 2022).

b. Definisi Operasional

Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel profitabilitas pada penelitian ini adalah ROA (*Return on Assets*). Menurut Kasmir (2012), *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang mengindikasikan hasil atau imbal hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA memberikan pengukuran yang lebih baik terhadap profitabilitas perusahaan karena menggambarkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan pendapatan.

Oleh sebab itu, proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas adalah:

$$\text{ROA (Return on Asset)} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### 3) Likuiditas

a. Definisi Konseptual

Rasio likuiditas merupakan alat ukur keuangan yang dipakai untuk menilai kapasitas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang bersifat jangka pendek. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat membayar utang dagang atau biaya operasionalnya dengan menggunakan aktiva lancar atau aktiva yang mudah diubah menjadi uang tunai (Kasmir, 2017). Tingginya tingkat likuiditas perusahaan artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya, hal ini menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan tidak perlu melakukan tindakan manajemen laba, sehingga kualitas laba perusahaan pun baik (Saraswati et al., 2020).

b. Definisi Operasional

Indikator yang digunakan dalam mengukur variabel likuiditas pada penelitian ini adalah CR (*Cash Ratio*). Menurut Kasmir (2012), *cash ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang dengan uang kas yang tersedia. Rasio ini menggambarkan seberapa besar proporsi uang kas yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Jika tingkat *cash ratio* tinggi, maka perusahaan dianggap mampu membayar kewajiban yang dimilikinya.

Oleh sebab itu, proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur likuiditas adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

**4) Leverage**

a. Definisi Konseptual

Rasio *leverage* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur besaran proporsi hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya dan/atau operasionalnya (Kasmir, 2017).

b. Definisi Operasional

Rasio *leverage* merupakan sebuah alat yang berguna bagi perusahaan untuk mengukur seberapa besar risiko keuangan yang dihadapi, terutama dalam hal penggunaan hutang untuk membiayai aset dan/atau operasionalnya. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan karena semakin besar risiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya. Maka, tingginya rasio *leverage* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam mengatasi hal tersebut, yang akan menyebabkan kepada rendahnya kualitas laba (Silfi, 2016).

Oleh sebab itu, proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *leverage* adalah:

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

## 5) Kebijakan Dividen

### a. Definisi Konseptual

Kebijakan dividen mengacu kepada keputusan yang diambil manajemen perusahaan dalam menentukan besaran dan frekuensi pembagian laba kepada para pemegang saham sebagai dividen atau menyimpannya sebagai laba ditahan untuk digunakan sebagai modal investasi di masa depan (Erawati & Sari, 2021). Pembagian dividen oleh perusahaan merupakan sinyal bagi perusahaan. Secara prinsip, manajer memegang informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan pemegang saham. Jika perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, para pemegang saham akan menganggap hal tersebut sebagai sinyal bahwa manajemen akan memiliki arus kas yang lebih baik di masa depan. Sebaliknya, jika perusahaan menganggap prospek perusahaan kedepannya untuk pemulihan buruk, maka perusahaan akan memotong dividen (Black, 1976). Menerapkan kebijakan dividen yang stabil dan konsisten dapat memberikan sinyal positif tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang mencukupi untuk pembagian dividen secara teratur sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

### b. Definisi Operasional

Berdasarkan Brigham dan Houston (2006), kebijakan dividen perusahaan dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah dividen yang dibagikan dengan laba bersih setelah pajak. Dalam hal ini, manajemen perusahaan membuat keputusan tentang seberapa besar bagian dari laba bersih setelah pajak yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen (Bahri, 2017).

Oleh sebab itu, proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kebijakan dividen adalah:

$$\text{DPR (Dividend Payout Ratio)} = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earning per Share}} \times 100\%$$

### 3.4 Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan adalah regresi data panel, yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*) menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### 3.4.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017a), analisis statistik deskriptif merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan memberikan gambaran atau deskripsi tentang data yang telah terkumpul, tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau melakukan generalisasi. Berdasarkan Warianto dan Rusiti (2016), analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, dan nilai minimum.

#### 3.4.2 Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Nano Prawoto (2016), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Common Effect Model*

*Common Effect Model* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Dalam model ini, tidak ada perhatian khusus terhadap dimensi waktu atau individu, sehingga diasumsikan bahwa berilaku perusahaan dalam berbagai periode waktu adalah sama. Metode ini

dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel (Basuki & Nano, 2016).

## 2. *Fixed Effect Model*

Metode *fixed effect model* mengasumsikan bahwa variasi antara individu dapat dijelaskan melalui perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi model data panel dengan *fixed effect*, digunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan dalam intersep antar perusahaan. Perbedaan dalam intersep ini dapat disebabkan oleh perbedaan budaya kerja, manajerial, dan intensif antara perusahaan. Namun, kemiringan (*slope*) dalam model ini sama untuk antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut sebagai *Least Squares Dummy Variabel* (LSDV) (Basuki & Nano, 2016).

## 3. *Random Effect Model*

*Random Effect Model* digunakan untuk mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (*error terms*) dapat saling berhubungan antar waktu dan individu. Dalam model random effect, perbedaan intersep diakomodasi oleh variabel gangguan masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model random effect adalah dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal sebagai *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalised Least Square* (GLS) (Basuki & Nano, 2016).

### 3.4.3 Uji Pemilihan Model

Menurut Basuki dan Nano Prawoto (2016), untuk memilih model yang paling cocok untuk menganalisis data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

#### 1. Uji Chow

*Chow test* merupakan metode pengujian yang digunakan untuk menentukan model apa yang paling sesuai dalam mengestimasi data

panel, apakah sebaiknya *common effect model* atau *fixed effect model* (Basuki & Nano, 2016).

## 2. Uji Hausman

*Hausman test* merupakan suatu pengujian statistik yang digunakan untuk memilih model yang cocok dalam analisis data panel, apakah sebaiknya *fixed effect model* atau *random effect model* (Basuki & Nano, 2016).

## 3. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier digunakan untuk menentukan apakah *random effect model* lebih cocok daripada *common effect model* dalam menganalisis data panel (Basuki & Nano, 2016).

### 3.4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu metode pengujian yang digunakan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh tidak mengalami masalah-masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Suliyanto (2011), menjelaskan bahwa, uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan adalah dengan melihat nilai *jarque-bera*. Uji statistik *jarque-bera* digunakan untuk menguji normalitas dengan melibatkan pengukuran skewness (ukuran asimetri) dan kurtosis (ukuran puncak distribusi) dari data yang sedang diuji. Selanjutnya, hasil pengukuran ini dibandingkan dengan karakteristik distribusi normal yang memiliki skewness 0 dan kurtosis 3. Jika nilai Sig. lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Namun, jika nilai Sig. lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data sampel tidak terdistribusi secara normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji adanya korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Jika nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam persamaan regresi. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah multikolinieritas dalam persamaan regresi (Ashma' & Rahmawati, 2019).

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Ghozali (2006), uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidakseragaman varian residual antara pengamatan dalam model regresi. Jika varian residual antara pengamatan memiliki kestabilan yang sama, maka disebut sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan variabel residual, hal tersebut disebut sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Jika varian residual antara pengamatan memiliki kestabilan yang sama, dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki homoskedastisitas dan dianggap baik (Anggrainy & Priyadi, 2019). Jika nilai signifikansi dari uji heteroskedastisitas lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas (Ashma' & Rahmawati, 2019).

## 4. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2013), uji autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat penyimpangan terhadap asumsi klasik autokorelasi dalam persamaan regresi. Ketika terdapat masalah autokorelasi, persamaan regresi tersebut menjadi tidak dapat diandalkan sebagai alat prediksi.

Menurut Nazaruddin dan Basuki (2017), terdapat metode yang umum digunakan dalam melakukan uji autokorelasi, yaitu melalui uji *Durbin Watson*, yaitu:

$$d_u < d < 4 - d_u$$

Keterangan:

- $d$  = Nilai Durbin Watson hitung
- $d_u$  = Nilai batas atas Durbin Watson table

### 3.4.5 Analisis Regresi Data Panel

Dalam studi ini, metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Metode ini menggabungkan informasi dari data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Menurut Widarjono (2009), penggunaan data panel dalam suatu pengamatan memiliki beberapa keuntungan. Pertama, dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, data panel dapat menyediakan lebih banyak data, sehingga dapat menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, dengan menggabungkan informasi dari kedua jenis data tersebut, masalah yang timbul akibat penghilangan variabel (*omitted variabel*) dapat diatasi.

Persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EQ_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 LQD_{it} - \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 DPR_{t-1} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- EQ = Kualitas Laba
- $\alpha$  = Konstanta (*intercept*)
- $\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien regresi (*slope*)
- ROA = Profitabilitas
- LQD = Likuiditas

- LEV = *Leverage*
- DPR = Kebijakan Dividen
- $\varepsilon$  = *Error term*
- $it$  = Objek ke-1 dan waktu ke-t
- $DPR_{t-1}$  = Kebijakan Dividen tahun sebelumnya

### 3.4.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu proses untuk mengevaluasi kekuatan bukti dari sampel dan memberikan dasar untuk mengambil keputusan terkait populasi secara keseluruhan. Berikut ini uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Menurut Suliyanto (2011), uji koefisien determinasi mengindikasikan sejauh mana/sebesar apa variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikatnya. Jika nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendekati 100%, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas semakin baik dalam menjelaskan variasi perubahan yang terjadi kepada variabel terikat (Anggrainy & Priyadi, 2019).

#### 2. Uji Statistik F/Uji Kelayakan Model

Menurut Ghozali (2006) uji statistik F/uji kelayakan model digunakan sebagai alat untuk menilai apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian layak atau tidak. Uji ini berguna untuk mengukur sejauh mana model regresi cocok atau sesuai dengan data yang ada. Untuk melakukan pengujian ini, digunakan nilai signifikansi dengan ambang batas biasanya adalah 0,05. Hal ini berarti jika nilai signifikan yang dihasilkan dari uji F lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian tersebut layak atau signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian tersebut tidak layak untuk digunakan dalam penelitian.

### 3. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan Nazaruddin dan Basuki (2017), uji statistik t digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial yang ditunjukkan dalam tabel koefisien. Dalam pengujian ini, pengamatan dilakukan terhadap nilai signifikansi pada tingkat = 0,05. Ada beberapa ketentuan yang harus dipertimbangkan. Jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari nilai alpha ( $\alpha$ ), atau jika koefisien regresi memiliki arah yang berlawanan dengan hipotesis penelitian, maka hipotesis tersebut tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) dan koefisien regresi memiliki arah yang sejalan dengan hipotesis penelitian, maka hipotesis dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independent memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ashma' & Rahmawati, 2019).

